



# Servitia: Journal of Community Service and Engagement

Vol 1 No 2 February 2026, Hal 342-351  
ISSN: 3123-2329 (Print) ISSN: 3123-2132 (Electronic)  
Open Access: <https://scriptaintelektual.com/servitia>

## Perumusan Strategi Pemberdayaan Petani Kakao Berdasarkan Persepsi Petani Terhadap Usaha Tani Kakao Di Desa Metun Sajau Kecamatan Tanjung Palas Timur

Muhammad Syafie<sup>1\*</sup>, Dika Supyandi<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Universitas Padjadjaran, Indonesia

email: [syafie.muhammad@gmail.com](mailto:syafie.muhammad@gmail.com)<sup>1</sup>

### Article Info :

Received:  
12-02-2025  
Revised:  
21-02-2025  
Accepted:  
28-02-2026

### Abstract

*This activity aims to analyze the empowerment process of cocoa farmers, identify farmers' perceptions toward cocoa farming, and formulate perception-based empowerment strategies in Metun Sajau Village. The activities were conducted using a quantitative survey approach supported by structured questionnaires with a Likert scale and semi-structured interviews to obtain both measurable and contextual data. The findings indicate that empowerment activities have been implemented through training, assistance, and institutional support; however, their effectiveness remains limited due to uneven distribution and lack of sustainability. Farmers generally show positive perceptions in technical aspects such as knowledge and motivation, but relatively low perceptions in economic aspects, particularly profitability. These perceptions significantly influence participation levels and adoption of innovations in cocoa farming practices. Based on these findings, empowerment strategies were formulated, including participatory training, continuous assistance, institutional strengthening, and market access development. These strategies are expected to enhance farmers' capacity, independence, and productivity. Therefore, integrating farmers' perceptions into empowerment activities is essential to ensure more adaptive, effective, and sustainable agricultural development outcomes.*

**Keywords:** *empowerment, perception, cocoa farming, strategy, sustainability.*

### Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis proses pemberdayaan petani kakao, mengidentifikasi persepsi petani terhadap pertanian kakao, serta merumuskan strategi pemberdayaan berbasis persepsi di Desa Metun Sajau. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan survei kuantitatif yang didukung oleh kuesioner terstruktur dengan skala Likert dan wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh data yang dapat diukur maupun data kontekstual. Temuan menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan telah dilaksanakan melalui pelatihan, bantuan, dan dukungan kelembagaan; namun, efektivitasnya masih terbatas karena distribusi yang tidak merata dan kurangnya keberlanjutan. Petani umumnya menunjukkan persepsi positif dalam aspek teknis seperti pengetahuan dan motivasi, tetapi persepsi yang relatif rendah dalam aspek ekonomi, khususnya profitabilitas. Persepsi ini secara signifikan memengaruhi tingkat partisipasi dan adopsi inovasi dalam praktik pertanian kakao. Berdasarkan temuan ini, dirumuskan strategi pemberdayaan, termasuk pelatihan partisipatif, bantuan berkelanjutan, penguatan kelembagaan, dan pengembangan akses pasar. Strategi-strategi ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan produktivitas petani. Oleh karena itu, mengintegrasikan persepsi petani ke dalam kegiatan pemberdayaan sangat penting untuk memastikan hasil pembangunan pertanian yang lebih adaptif, efektif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: pemberdayaan, persepsi, pertanian kakao, strategi, keberlanjutan.

**Kata kunci:** pemberdayaan, persepsi, budidaya kakao, strategi, keberlanjutan.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Sektor perkebunan merupakan salah satu pilar penting dalam struktur perekonomian nasional Indonesia karena berkontribusi signifikan terhadap perolehan devisa, penciptaan lapangan kerja, serta pemerataan pembangunan wilayah secara berkelanjutan. Komoditas unggulan seperti kelapa sawit, karet, kopi, dan kakao memiliki posisi strategis dalam perdagangan internasional karena menjadi bagian dari ekspor non-migas yang bernilai tinggi. Kakao secara khusus memiliki nilai ekonomi yang kuat karena digunakan secara luas dalam industri makanan, minuman, dan kosmetik global. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021), Indonesia menempati posisi ketiga sebagai produsen kakao dunia

dengan produksi mencapai 688.210 ton pada tahun 2020, yang menunjukkan potensi besar namun masih menyimpan berbagai tantangan struktural.

Meskipun memiliki potensi yang besar, produktivitas kakao nasional masih tergolong rendah apabila dibandingkan dengan potensi maksimal yang dapat dicapai melalui penerapan teknologi budidaya yang optimal. Rata-rata produktivitas kakao di Indonesia hanya sekitar 0,6 ton per hektar per tahun, sedangkan potensi produksinya dapat mencapai 2 ton per hektar (Husein Azuz dan Deni, 2022). Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti penggunaan bibit non-unggul, rendahnya adopsi teknologi, keterbatasan modal, serta lemahnya akses terhadap informasi pasar. Dampak dari kondisi tersebut tidak hanya menurunkan pendapatan petani, tetapi juga mengurangi daya saing Indonesia dalam perdagangan kakao global.

Upaya peningkatan produktivitas kakao telah dilakukan oleh berbagai pihak melalui program pembinaan yang mencakup pelatihan teknis, penyediaan sarana produksi, serta pendampingan usaha tani. Program-program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kapasitas petani baik dalam aspek teknis budidaya maupun manajerial usaha tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan mampu meningkatkan efisiensi dan hasil produksi (Gema et al., 2023; Haryanto dkk, 2023). Namun demikian, keberhasilan program tersebut tidak hanya bergantung pada intervensi teknis, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh aspek psikologis dan sosial petani.

Aspek psikologis seperti persepsi petani terhadap usaha tani kakao menjadi faktor penting yang memengaruhi tingkat adopsi inovasi dan partisipasi dalam program pemberdayaan. Ibrahim (2022) menunjukkan bahwa meskipun motivasi ekonomi petani relatif tinggi, persepsi terhadap manfaat inovasi teknologi masih rendah akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Persepsi yang negatif terhadap inovasi dapat menghambat penerapan teknologi meskipun dukungan eksternal telah tersedia. Sebaliknya, persepsi yang positif akan mendorong keterlibatan aktif petani dalam kegiatan pembinaan dan meningkatkan peluang keberhasilan program pemberdayaan (Nikmah, 2023).

Selain persepsi, motivasi petani juga merupakan faktor determinan dalam keberhasilan usaha tani kakao karena memengaruhi intensitas kerja dan komitmen dalam pengelolaan lahan. Motivasi dapat bersumber dari faktor intrinsik seperti kepuasan pribadi maupun faktor ekstrinsik seperti harapan keuntungan ekonomi dan dukungan sosial. Irwandi et al. (2024) menyatakan bahwa tingkat motivasi yang tinggi berkorelasi positif dengan peningkatan produktivitas dan keberlanjutan usaha tani. Tanpa adanya motivasi yang kuat, intervensi teknis yang diberikan cenderung tidak memberikan hasil yang optimal.

Kabupaten Bulungan, khususnya Desa Metun Sajau, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pengembangan kakao yang cukup besar dari sisi ketersediaan lahan dan dukungan kelembagaan. Desa ini memiliki luas perkebunan kakao sekitar 52,8 hektar, namun tingkat produksinya masih tergolong rendah akibat keterbatasan pemahaman teknis petani dalam budidaya kakao (Lesmana R, 2022). Selain itu, ketidaksesuaian antara peningkatan luas lahan dan fluktuasi produksi menunjukkan adanya faktor lain seperti kondisi lingkungan dan efektivitas praktik budidaya. Fenomena ini mengindikasikan bahwa permasalahan produktivitas tidak hanya bersifat teknis tetapi juga berkaitan dengan kapasitas dan persepsi petani.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persepsi petani memiliki peran signifikan dalam menentukan keberhasilan program pemberdayaan dan keberlanjutan usaha tani kakao. Prazeres et al. (2023) menekankan bahwa persepsi positif meningkatkan partisipasi dan keberlanjutan rantai nilai kakao, sedangkan Bulkis dan Astari (2023) menyoroti pentingnya kelembagaan dan faktor sosial. Widayati et al. (2024) serta Roshinus et al. (2021) juga menegaskan bahwa adaptasi petani dan keputusan budidaya sangat dipengaruhi oleh persepsi terhadap kondisi lingkungan dan manfaat inovasi. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum mengintegrasikan persepsi petani ke dalam perumusan strategi pemberdayaan secara komprehensif.

Berdasarkan kondisi empiris dan kesenjangan penelitian yang ada, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengintegrasikan persepsi petani dalam perumusan strategi pemberdayaan yang lebih kontekstual dan efektif. Observasi lapangan menunjukkan bahwa meskipun terdapat dukungan dari pemerintah dan perusahaan seperti penyediaan bibit dan pendampingan, implementasinya belum berjalan optimal karena keterbatasan pemahaman teknis petani (Boateng et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan top-down tanpa mempertimbangkan persepsi lokal cenderung kurang efektif dalam meningkatkan produktivitas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk

merumuskan strategi pemberdayaan berbasis persepsi petani guna meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan produktivitas usaha tani kakao secara berkelanjutan.

## **METODE**

Metode kegiatan dalam penelitian ini dirancang dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode survei yang bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai persepsi petani serta proses pemberdayaan yang berlangsung pada usaha tani kakao. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengukur variabel yang bersifat subjektif seperti persepsi, sikap, dan penilaian petani secara terstruktur dan terukur melalui instrumen penelitian yang sistematis. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner terstruktur berbasis skala Likert lima poin yang memungkinkan kuantifikasi tingkat persetujuan responden terhadap berbagai indikator yang telah ditetapkan, serta didukung oleh wawancara semi-terstruktur guna memperdalam informasi terkait proses pemberdayaan yang terjadi di lapangan. Selain itu, studi literatur digunakan sebagai metode pelengkap untuk memperkuat landasan teoritis dan memperkaya analisis terhadap fenomena yang diteliti (Creswell, 2023; Sugiyono, 2019).

Pelaksanaan kegiatan penelitian dilakukan di Desa Metun Sajau dengan melibatkan populasi petani kakao aktif yang tergabung dalam kelompok tani, di mana teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling melalui pendekatan simple random sampling untuk memastikan keterwakilan responden secara proporsional. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Yamane dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh sebanyak 39 responden sebagai representasi populasi penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan tingkat persepsi petani serta kondisi pemberdayaan yang berlangsung, kemudian dilanjutkan dengan sintesis hasil wawancara guna merumuskan strategi pemberdayaan yang sesuai dengan kondisi lokal. Dengan demikian, metode kegiatan ini tidak hanya menghasilkan data kuantitatif yang terukur, tetapi juga memberikan pemahaman kontekstual yang mendalam terhadap dinamika pemberdayaan petani kakao.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Pemberdayaan Petani Kakao di Desa Metun Sajau**

Kegiatan pemberdayaan petani kakao di Desa Metun Sajau dilaksanakan sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola usaha tani secara berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan lingkungan. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup penguatan aspek sosial, kelembagaan, dan kemandirian petani dalam pengambilan keputusan. Pendekatan pemberdayaan dilakukan secara bertahap melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi yang melibatkan berbagai aktor pembangunan. Secara konseptual, kegiatan pemberdayaan ini sejalan dengan teori pemberdayaan yang menekankan pada peningkatan kapasitas, partisipasi, dan kontrol terhadap sumber daya (Rappaport, 1994; Christens, 2019).

Dalam tahap perencanaan, kegiatan pemberdayaan disusun berdasarkan kebutuhan petani yang diidentifikasi melalui interaksi langsung antara petani, fasilitator, dan lembaga pembina. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa program yang dirancang memiliki relevansi dengan kondisi sosial ekonomi dan teknis yang dihadapi petani di lapangan. Keterlibatan petani dalam tahap ini menjadi indikator awal tingkat partisipasi yang memengaruhi keberhasilan implementasi kegiatan selanjutnya. Menurut Yamin et al. (2022), partisipasi dalam tahap perencanaan merupakan faktor penting dalam meningkatkan rasa memiliki terhadap program pemberdayaan.

Tahap pelaksanaan kegiatan pemberdayaan meliputi penyediaan sarana produksi, pelatihan teknis budidaya, serta pendampingan yang dilakukan secara langsung di lahan petani. Kegiatan pelatihan difokuskan pada peningkatan pengetahuan mengenai teknik budidaya kakao yang baik, termasuk pemupukan, pemangkasan, serta pengendalian hama dan penyakit. Pendampingan dilakukan untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diberikan dapat diterapkan secara praktis oleh petani dalam kegiatan usaha tani sehari-hari. Namun demikian, efektivitas pelaksanaan kegiatan masih menghadapi kendala berupa keterbatasan intensitas pendampingan dan belum meratanya distribusi program (Gema et al., 2023).

Kegiatan pemberdayaan juga mencakup upaya capacity building yang bertujuan meningkatkan kemampuan petani dalam aspek teknis maupun manajerial usaha tani. Capacity building dilakukan

melalui pelatihan berulang, penyuluhan, serta pemberian akses terhadap informasi pertanian yang relevan. Peningkatan kapasitas ini diharapkan dapat memperkuat kemampuan adaptasi petani terhadap perubahan lingkungan dan dinamika pasar. Ollendorf et al. (2023) menyatakan bahwa peningkatan kapasitas merupakan elemen utama dalam keberhasilan pemberdayaan agribisnis.

Selain capacity building, kegiatan pemberdayaan diarahkan pada penguatan kemandirian petani dalam mengelola usaha tani tanpa ketergantungan yang tinggi terhadap bantuan eksternal. Kemandirian ini tercermin dari kemampuan petani dalam mengambil keputusan, mengelola input produksi, serta memanfaatkan peluang pasar secara mandiri. Namun, dalam praktiknya masih terdapat sebagian petani yang bergantung pada bantuan awal seperti bibit dan sarana produksi. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan belum sepenuhnya mencapai tujuan kemandirian sebagaimana diharapkan (Idawati et al., 2024).

**Tabel 1. Ringkasan Proses Pemberdayaan Petani Kakao di Desa Metun Sajau**

<b>Dimensi Pemberdayaan</b>	<b>Indikator Kegiatan</b>	<b>Kondisi Pelaksanaan</b>
Partisipasi	Keterlibatan dalam pelatihan dan perencanaan	Belum merata
Capacity Building	Pelatihan teknis dan penyuluhan	Sudah berjalan namun belum rutin
Kemandirian	Kemampuan usaha tani mandiri	Masih rendah
Akses Sumber Daya	Bibit, pupuk, informasi pasar	Tersedia namun terbatas
Monitoring & Evaluasi	Penilaian kegiatan	Belum optimal

Akses terhadap sumber daya menjadi komponen penting dalam kegiatan pemberdayaan karena menentukan kemampuan petani dalam menjalankan usaha tani secara optimal. Kegiatan pemberdayaan berupaya menyediakan akses terhadap bibit unggul, pupuk, pestisida, serta informasi pasar yang diperlukan oleh petani. Selain itu, akses terhadap lembaga keuangan dan jaringan pemasaran juga menjadi bagian dari intervensi yang dilakukan. Jumiyati (2020) menegaskan bahwa akses terhadap sumber daya merupakan faktor penentu dalam peningkatan produktivitas usaha tani.

Monitoring dan evaluasi kegiatan pemberdayaan dilakukan untuk menilai efektivitas program serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama pelaksanaan. Proses ini melibatkan pengumpulan umpan balik dari petani serta evaluasi terhadap capaian kegiatan yang telah dilakukan. Hasil monitoring menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan telah berjalan namun belum optimal dalam hal frekuensi dan pemerataan. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam sistem pelaksanaan agar kegiatan pemberdayaan dapat memberikan dampak yang lebih signifikan.

Partisipasi petani dalam kegiatan pemberdayaan menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti tingkat pendidikan, pengalaman usaha tani, serta dukungan sosial. Petani yang memiliki tingkat partisipasi tinggi cenderung lebih aktif dalam mengikuti pelatihan dan menerapkan inovasi yang diberikan. Sebaliknya, petani dengan partisipasi rendah cenderung kurang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan. Hal ini sejalan dengan temuan Firmanto et al. (2023) yang menyatakan bahwa partisipasi menjadi indikator utama keberhasilan pemberdayaan.

Kegiatan pemberdayaan di Desa Metun Sajau telah mencakup berbagai dimensi penting, namun implementasinya masih memerlukan penguatan pada aspek keberlanjutan dan konsistensi. Kegiatan yang bersifat tidak rutin dan kurang merata menyebabkan dampak yang dihasilkan belum optimal bagi seluruh petani. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dalam pendampingan juga menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih terarah dalam mengoptimalkan kegiatan pemberdayaan.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, kegiatan pemberdayaan petani kakao perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih partisipatif, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan lokal. Integrasi antara pelatihan, pendampingan, serta penguatan kelembagaan menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas kegiatan. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa setiap tahapan kegiatan melibatkan petani secara aktif agar tercipta rasa memiliki terhadap program. Dengan demikian, kegiatan pemberdayaan diharapkan mampu meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan produktivitas petani secara berkelanjutan (Bulkis et al., 2021).

## Persepsi Petani Terhadap Usaha Tani Kakao di Desa Metun Sajau

Kegiatan identifikasi persepsi petani terhadap usaha tani kakao di Desa Metun Sajau dilaksanakan untuk memahami bagaimana petani memandang aspek teknis, ekonomi, dan sosial dari komoditas yang mereka kelola. Persepsi tersebut terbentuk melalui interaksi antara pengalaman empiris, pengetahuan yang dimiliki, serta kondisi lingkungan sosial ekonomi yang melingkupi aktivitas usaha tani. Dalam konteks ini, persepsi tidak hanya berfungsi sebagai refleksi kognitif, tetapi juga sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan tindakan petani. Kodom et al. (2022) menegaskan bahwa persepsi menjadi faktor determinan dalam menentukan tingkat adopsi inovasi pertanian.

Kegiatan pengukuran persepsi petani dilakukan dengan menggunakan instrumen skala Likert yang memungkinkan kuantifikasi sikap dan penilaian subjektif petani terhadap berbagai indikator usaha tani kakao. Pendekatan ini memberikan gambaran terstruktur mengenai kecenderungan persepsi petani dalam menilai manfaat, risiko, dan peluang dari usaha tani yang dijalankan. Setiap indikator disusun secara sistematis untuk merepresentasikan dimensi internal, eksternal, serta sosial ekonomi yang memengaruhi persepsi. Menurut Koo dan Yang (2025), skala Likert merupakan instrumen yang efektif dalam mengukur konstruk laten seperti persepsi dan sikap.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa secara umum persepsi petani terhadap usaha tani kakao cenderung berada pada kategori positif, terutama pada aspek pengetahuan teknis dan motivasi dalam menjalankan usaha tani. Petani memiliki pemahaman dasar mengenai teknik budidaya, meskipun tingkat penguasaan tersebut masih bervariasi antar individu. Persepsi positif ini menjadi modal awal dalam mendorong keterlibatan petani dalam kegiatan pemberdayaan. Namun demikian, terdapat beberapa aspek yang masih menunjukkan persepsi yang relatif rendah, khususnya terkait keuntungan ekonomi.

Pada dimensi faktor internal, kegiatan menunjukkan bahwa pengetahuan dan pengalaman petani memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan persepsi terhadap usaha tani kakao. Petani yang memiliki pengalaman lebih lama cenderung memiliki persepsi yang lebih stabil dan realistis terhadap potensi dan risiko usaha tani. Selain itu, ketertarikan terhadap usaha tani juga menjadi indikator penting yang memengaruhi tingkat partisipasi dalam kegiatan pengembangan. Suh et al. (2020) menyatakan bahwa pengalaman dan pengetahuan merupakan determinan utama dalam pembentukan persepsi petani.

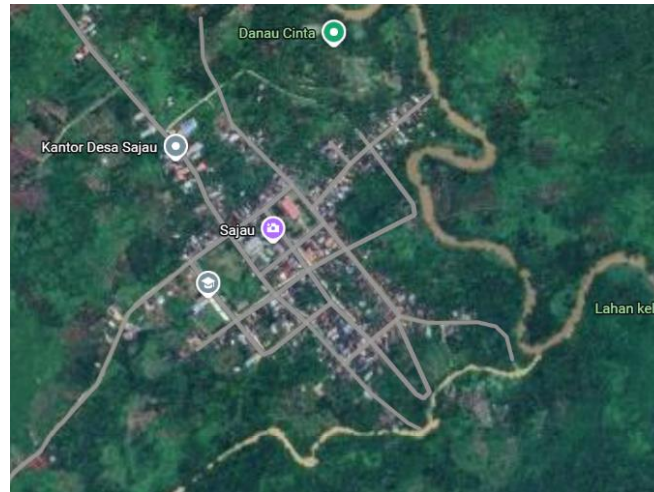
Pada dimensi eksternal, kegiatan menunjukkan bahwa akses terhadap informasi dan dukungan dari lembaga pembina masih menjadi faktor yang memengaruhi persepsi petani. Petani yang memiliki akses informasi yang baik cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap inovasi dan peluang usaha tani kakao. Sebaliknya, keterbatasan akses informasi menyebabkan petani kurang memahami manfaat dari penerapan teknologi baru. Odoo (2021) menegaskan bahwa dukungan eksternal memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan perilaku petani.

**Tabel 2. Penilaian Persepsi Petani Kakao di Desa Metun Sajau**

Dimensi Persepsi	Indikator	Kategori Penilaian
Faktor Internal	Pengetahuan & pengalaman	Cukup tinggi
Faktor Internal	Ketertarikan usaha tani	Tinggi
Faktor Eksternal	Akses informasi	Sedang
Faktor Eksternal	Dukungan eksternal	Rendah
Sosial-Ekonomi	Persepsi keuntungan	Rendah
Sosial-Ekonomi	Nilai sosial	Sedang

Dimensi sosial ekonomi menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap keuntungan usaha tani kakao masih relatif rendah dibandingkan dengan dimensi lainnya. Hal ini disebabkan oleh fluktuasi harga kakao, biaya produksi yang cukup tinggi, serta ketidakpastian hasil panen yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Persepsi terhadap keuntungan ekonomi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberlanjutan usaha tani kakao. Prazeres et al. (2023) menyatakan bahwa persepsi terhadap nilai ekonomi sangat menentukan keberlanjutan rantai nilai kakao.

Selain aspek ekonomi, nilai sosial yang melekat pada usaha tani kakao juga memengaruhi persepsi petani dalam menjalankan aktivitas budidaya. Usaha tani kakao tidak hanya dipandang sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas sosial dan tradisi masyarakat setempat. Nilai sosial ini berperan dalam mempertahankan keberlanjutan usaha tani meskipun menghadapi berbagai kendala. Firmanto et al. (2023) menyebutkan bahwa nilai sosial menjadi faktor penting dalam membentuk sikap dan perilaku petani.



**Gambar 2. Denah Desa Metun Sajau sebagai Konteks Persepsi Petani**

Sumber: Data Lapangan peneliti, 2026

Kegiatan analisis persepsi juga menunjukkan adanya hubungan antara persepsi petani dengan tingkat partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dilaksanakan. Petani dengan persepsi positif cenderung lebih aktif dalam mengikuti pelatihan dan menerapkan inovasi yang diperkenalkan. Sebaliknya, persepsi yang negatif atau rendah menyebabkan tingkat partisipasi yang lebih rendah dalam kegiatan pengembangan usaha tani. Hal ini sejalan dengan Theory of Planned Behavior yang menyatakan bahwa persepsi memengaruhi niat dan tindakan individu (Ajzen, 1991).

Variasi persepsi antar petani menunjukkan adanya perbedaan dalam kemampuan adaptasi terhadap perubahan dan inovasi dalam usaha tani kakao. Petani yang lebih adaptif cenderung memiliki persepsi yang lebih terbuka terhadap perubahan dan lebih responsif terhadap peluang yang ada. Sebaliknya, petani yang kurang adaptif cenderung mempertahankan cara tradisional dalam budidaya. Kenfack Essougong et al. (2020) menegaskan bahwa persepsi memengaruhi kemampuan adaptasi petani terhadap perubahan lingkungan.

Dengan mempertimbangkan hasil kegiatan tersebut, persepsi petani terhadap usaha tani kakao menjadi variabel kunci dalam perumusan strategi pemberdayaan yang efektif dan berkelanjutan. Kegiatan peningkatan persepsi positif perlu dilakukan melalui peningkatan akses informasi, penguatan dukungan eksternal, serta peningkatan keuntungan ekonomi yang dirasakan petani. Pendekatan yang berbasis persepsi memungkinkan kegiatan pemberdayaan menjadi lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan petani. Dengan demikian, penguatan persepsi petani diharapkan mampu meningkatkan partisipasi, produktivitas, serta keberlanjutan usaha tani kakao (Bulkis dan Astari, 2023).

### **Strategi Pemberdayaan Petani Kakao Berdasarkan Persepsi Petani di Desa Metun Sajau**

Kegiatan perumusan strategi pemberdayaan petani kakao di Desa Metun Sajau dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas intervensi yang telah dilaksanakan sebelumnya dengan mempertimbangkan kondisi empiris dan persepsi petani. Strategi pemberdayaan tidak hanya difokuskan pada aspek teknis budidaya, tetapi juga diarahkan pada penguatan kapasitas sosial, kelembagaan, dan akses ekonomi petani. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dengan melibatkan petani sebagai aktor utama dalam proses pengambilan keputusan. Putri dan Kusuma (2023) menyatakan bahwa strategi pemberdayaan yang efektif harus disusun secara kontekstual dan

berbasis kebutuhan lokal.

Kegiatan ini mengintegrasikan hasil identifikasi persepsi petani dengan kondisi proses pemberdayaan yang telah berjalan untuk menghasilkan strategi yang lebih tepat sasaran. Persepsi petani yang telah diidentifikasi sebelumnya menjadi dasar dalam menentukan prioritas intervensi yang akan dilakukan. Strategi yang disusun bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara program yang dirancang dengan kebutuhan nyata di lapangan. Dengan demikian, kegiatan ini mengarah pada pendekatan berbasis evidence yang mengoptimalkan efektivitas pemberdayaan.

Strategi pertama yang dirumuskan adalah pelatihan partisipatif yang bertujuan meningkatkan kapasitas teknis petani secara langsung melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan pelatihan dirancang berdasarkan kebutuhan petani dan dilakukan secara interaktif agar materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterapkan. Pendekatan partisipatif ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman teknis serta membangun kepercayaan diri petani dalam mengelola usaha tani. Ollendorf et al. (2023) menyatakan bahwa pelatihan berbasis partisipasi memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam meningkatkan kapasitas petani.

Strategi kedua adalah pendampingan berkelanjutan yang bertujuan memastikan keberlanjutan penerapan pengetahuan dan teknologi yang telah diberikan kepada petani. Kegiatan pendampingan dilakukan secara intensif dan terstruktur untuk membantu petani dalam mengatasi kendala yang dihadapi selama proses budidaya. Pendampingan juga berfungsi sebagai sarana evaluasi terhadap efektivitas kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan. Firmanto et al. (2023) menegaskan bahwa pendampingan berkelanjutan merupakan faktor penting dalam keberhasilan program pemberdayaan.

Strategi ketiga adalah penguatan kelembagaan tani yang bertujuan meningkatkan koordinasi dan kerja sama antar petani dalam mengelola usaha tani kakao. Kegiatan ini meliputi pengembangan kelompok tani, peningkatan kapasitas organisasi, serta penguatan jaringan kerja dengan pihak eksternal. Kelembagaan yang kuat memungkinkan petani memiliki posisi tawar yang lebih baik dalam rantai pemasaran kakao. Bul kis dan Astari (2023) menyatakan bahwa kelembagaan tani merupakan elemen penting dalam keberlanjutan agribisnis kakao.

**Tabel 3. Sintesa Strategi Pemberdayaan Petani Kakao di Desa Metun Sajau**

Strategi	Tujuan	Bentuk Kegiatan
Pelatihan Partisipatif	Meningkatkan kapasitas teknis	Pelatihan budidaya, praktik lapang
Pendampingan Berkelanjutan	Menjamin penerapan teknologi	Monitoring, evaluasi, konsultasi
Penguatan Kelembagaan	Meningkatkan koordinasi	Pengembangan kelompok tani
Kemitraan & Akses Pasar	Meningkatkan nilai ekonomi	Kerja sama dengan industri

Strategi keempat adalah pengembangan kemitraan dan akses pasar yang bertujuan meningkatkan nilai ekonomi dari usaha tani kakao yang dijalankan petani. Kegiatan ini mencakup pembangunan hubungan kerja sama antara petani dengan pelaku industri, lembaga pemasaran, serta pihak swasta. Kemitraan yang baik memungkinkan petani memperoleh akses pasar yang lebih luas dan harga yang lebih kompetitif. Putri dan Kusuma (2023) menegaskan bahwa akses pasar merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kesejahteraan petani.

Integrasi keempat strategi tersebut dilakukan secara simultan untuk menciptakan sistem pemberdayaan yang komprehensif dan berkelanjutan. Setiap strategi saling melengkapi dan mendukung dalam mencapai tujuan peningkatan kapasitas dan kemandirian petani. Pendekatan terpadu ini diharapkan mampu mengatasi berbagai kendala yang dihadapi petani dalam usaha tani kakao. Dengan demikian, kegiatan pemberdayaan tidak bersifat parsial tetapi menyeluruh.

Kegiatan implementasi strategi pemberdayaan berbasis persepsi menunjukkan bahwa pendekatan ini lebih adaptif terhadap kondisi lokal dan kebutuhan petani. Petani yang merasa dilibatkan dalam proses perumusan strategi cenderung memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan efektivitas kegiatan pemberdayaan. Marín Hurtado dan Sanz de Santamaría (2025) menyatakan bahwa pendekatan

bottom-up meningkatkan keberhasilan program pemberdayaan.

Evaluasi terhadap strategi yang dirumuskan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan dan dukungan dari berbagai pihak. Keterlibatan pemerintah, lembaga swasta, serta kelompok tani menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan strategi pemberdayaan. Selain itu, ketersediaan sumber daya dan keberlanjutan program juga menjadi faktor penting. Beck dan Purcell (2019) menegaskan bahwa pemberdayaan yang efektif memerlukan dukungan multi-aktor.

Kegiatan perumusan strategi pemberdayaan petani kakao berbasis persepsi memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan efektivitas program pemberdayaan yang telah dilaksanakan. Strategi yang dihasilkan tidak hanya relevan dengan kondisi lokal, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan petani secara spesifik. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas, kemandirian, serta kesejahteraan petani kakao secara berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasi antara persepsi petani dan strategi pemberdayaan menjadi kunci dalam pengembangan agribisnis kakao di masa yang akan datang (Bulkis et al., 2021).

## KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan petani kakao di Desa Metun Sajau menunjukkan bahwa efektivitas intervensi sangat dipengaruhi oleh integrasi antara proses pemberdayaan, persepsi petani, dan strategi yang dirumuskan secara kontekstual. Kegiatan yang telah dilaksanakan mencakup aspek capacity building, pendampingan, serta penguatan kelembagaan, namun implementasinya masih menghadapi kendala pada aspek pemerataan, konsistensi, dan keberlanjutan. Persepsi petani yang cenderung positif pada aspek teknis namun relatif rendah pada aspek ekonomi menjadi faktor kunci yang memengaruhi tingkat partisipasi dan adopsi inovasi dalam usaha tani kakao. Sehingga diperlukan strategi pemberdayaan berbasis persepsi yang menekankan pada pelatihan partisipatif, pendampingan berkelanjutan, penguatan kelembagaan, serta pengembangan akses pasar guna meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan produktivitas petani secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrozzaq Hasibuan, A., Nasution, S. P., Yani, F. A., Hasibuan, H. A., & Firzah, N. (2022). Strategi peningkatan usaha tani padi sawah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, 1(4), 477–490. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i4.1095>
- Anggra, A. (2024). Persepsi petani dalam pengendalian hama dan penyakit tanaman kakao di Luwu Utara. *Jurnal Penelitian Pertanian Polbangtan*. <https://doi.org/10.51852/jpp.v19i2.676>
- Ardiani, F., Wirianata, H., & Noviana, G. (2022). The effect of climate on cocoa production in Gunungkidul Regency. *Jurnal Agribisnis*, 10(1), 45–52.
- Astuti, L. I., Rozikin, M., & Administrasi Publik, F. I. (2021). Pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan. *Jurnal Administrasi Publik*, 3(11), 1886–1892.
- Azuz, F. H., Saing, Z., & Deni, S. (2022). Analisis spasial sumberdaya lahan untuk formulasi kebijakan pembangunan. *ResearchGate*.
- Azwar, A., Muljono, P., & Herawati, T. (2016). Persepsi dan partisipasi petani dalam pelaksanaan rehabilitasi tanaman kakao di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 157–167. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i2.13466>
- Boateng, C. Y., Asiamah, M., Tham-Agyekum, E. K., Tawiah, F. O., & Bakang, J. A. (2023). Antecedents of farmers' response to the cocoa rehabilitation programme in the Sefwi-Boako cocoa district, Ghana. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 23(3), 357–371. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2023.023.3.9>
- Bulkis, S., Kaimuddin, K., & Astari, A. (2023). The influence of characteristics and institutions on the empowerment of cocoa agribusiness farmer groups in South Sulawesi, Indonesia. *Agro Ekonomi*, 34(2), 113–125. <https://doi.org/10.22146/ae.84729>
- Cahyanto, G. D., Hanifah, U., Azizi, K., Naat, A. A., & Hastyana, W. S. (2025). The role of the agricultural extension center in supporting institutional development in Jenawi. *Progress in Social Development*, 6(2), 324–332.

- Gema, D., Mukti, W., Andriani, R., Kusumo, B., & Charina, A. (2023). Government and private collaboration: An effort to strengthen innovation of small-scale farmers in Indonesia. *Mimbar Agribisnis*, 9(1), 308–327.
- Hardjanto, A., Jhunry, L. C., & Sehabudin, U. (2024). Strategi pengembangan koperasi untuk meningkatkan produksi dan mutu biji kakao di Kabupaten Luwu Utara. *Indonesian Journal of Agricultural Resource and Environmental Economics*, 3(2), 76–89. <https://doi.org/10.29244/ijaree.v3i2.56651>
- Haryanto, T., Wardana, W. W., & Basconcillo, J. A. Q. (2023). Does sending farmers back to school increase technical efficiency of maize production? *Economic Research-Ekonomika Istraživanja*, 36(3). <https://doi.org/10.1080/1331677X.2023.2218469>
- Hasanah, U. (2025). Peningkatan kapasitas petani kakao melalui program bertani untuk negeri. *Jurnal Agrifo*, 10(1), 167–186.
- Ibrahim, H. (2022). Motivasi petani dalam pengembangan usahatani kakao di Desa Sukadamai Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju. *ASE Journal*.
- Irwandi, P., Zahra, Z. N., Azra, H., & Adetya, A. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja penyuluh pertanian di Provinsi Riau. *Jurnal Kirana*, 5.
- Koo, M., & Yang, S. (2025). Likert-type scale. *Encyclopedia of Research Methods*, 1–11.
- Lesmana, R. (2022). Rekomendasi pemupukan NPK pada tanaman kakao (*Theobroma cacao*) di Desa Metun Sajau. *Jurnal Ecosolum*, 11(2), 126–135. <https://doi.org/10.20956/ecosolum.v11i2.23487>
- Lia Puspita, I., Sariningsih, E., Kusnadi, K., Mudrikah, R. E., Apdola, Z., & Susanti, I. (2025). Upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi pada petani kakao. *NEAR: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 190–199. <https://doi.org/10.32877/nr.v4i2.2369>
- Managanta, A. A., Sumardjo, S., Sadono, D., & Tjitropranoto, P. (2022). Strategy to increase farmers' productivity cocoa using structural equation modeling. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1107(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1107/1/012105>
- Manuhutu, L. S. (2023). Factors affecting the farming business of cocoa farmers in Central Maluku. *Jurnal Syntax Dimension*, 4(10), 1875–1893.
- Milasari, M., Syafruddin, S., & Alfian, A. (2024). Persepsi petani dalam pengendalian hama dan penyakit tanaman kakao di Luwu Utara. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 19(2), 1–23.
- Nikmah, F. (2023). Internasionalisasi UKM dengan optimalisasi sumber daya internal dan eksternal. *ResearchGate*.
- Nurwangsa, K. S., Sugihardjo, S., & Anantanyu, S. (2025). Persepsi petani terhadap indeks pertanaman (IP) 400 padi. *JIASSE*, 4(1), 40–48. <https://doi.org/10.26714/jiasee.4.1.2025.40-48>
- Prazeres, I., Lucas, M. R., Marta-Costa, A., & Henriques, P. (2023). Risk behavior and livelihood strategies of organic cocoa producers. *Revista de Economia e Sociologia Rural*, 61(spe), 1–16. <https://doi.org/10.1590/1806-9479.2023.276821>
- Rabiah, S., Hertati, L., Puspitawati, L., Gantino, R., & Ilyas, M. (2022). Pengaruh basis pemberdayaan masyarakat desa terhadap kreativitas kelompok masyarakat. *Indonesia Berdaya*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.47679/ib.2022171>
- Roshinus, A., Princely, N., Palmer, B., & Yerima, K. (2021). Characterization of agroforestry systems and their effectiveness in soil fertility. *Current Research in Environmental Sustainability*, 3, 100024. <https://doi.org/10.1016/j.crsust.2020.100024>
- Saing, Z., Deni, S., & Azuz, F. H. (2022). Analisis spasial sumberdaya lahan untuk formulasi kebijakan pembangunan. *K-Media*, 7, 78–80.
- Setiawan, B. I. (2022). Merah putih swasembada pangan. *ResearchGate*.
- Sirajuddin, Z., & Kamba, P. L. (2021). Farmer's perception on ICT implementation in agricultural extension. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 136–144.
- Siregar, D. A. (2025). Motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao. *Jurnal Agrifo*, 10(1).
- Sofita, H., Prasmatiwi, F. E., & Marlina, L. (2024). Keputusan petani kakao beralih ke usahatani lada. *Jurnal Ilmu Agribisnis*, 12(3), 222–229.
- Suardi, D., Mahyudin, M., Arsal, A., Munir, A. R., Abdullah, A., & Heliawaty, H. (2023). Sustainability of cocoa farming from the perspective of farmers. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1272(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1272/1/012026>

- Sulfiana, S., Deoni, D., & Ibrahim, H. (2022). Pemberdayaan petani kakao melalui program READSI. *Tarjih Agriculture System Journal*, 2(1), 67–79.
- Thalib, T., Azizah, W., Darwis, A., & Saudi, N. A. (2023). Sikap petani dalam meningkatkan hasil pertanian dari sudut pandang psikologi kognitif. *J-Empowerment*, 1(1), 1–9.  
<https://doi.org/10.35965/je.v1i1.2077>